

SELF RESILIENSI PEREMPUAN JAWA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :

Arih Merdekasari

Prodi PAI STIT Islamiyah Karya Pembangunan

Email: arihatma01@gmail.com

Abstrak

Perempuan dituntut memiliki resiliensi dalam menghadapi situasi pandemi. Resiliensi akan membuat lebih mudah menghadapi kesulitan yang besar. Mereka akan membangun kembali kehidupannya yang terganggu dengan cara baru yang sesuai dengan diri mereka. Mereka juga berusaha mengembangkan kekuatan baru dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami self resiliensi perempuan Jawa pada masa Pandemi Covid-19 dari sudut pandang pengalaman individu. Subyek penelitian adalah dua perempuan Jawa yang berada pada tahap dewasa awal dan dewasa madya. Self Resiliensi perempuan Jawa dilandasi semboyan yang berasal dari nilai kebijaksanaan Jawa “Sak Madyo” dan “Menang Tanpa Aji”. Pemilihan semboyan ini berdasarkan kajian dan pengalaman pribadi. Pelaksanaan semboyan menjadi konsisten ketika didukung pelaksanaan ibadah sesuai ajaran Islam yang dianut serta aktif dalam komunitas yang melakukan kegiatan agama. Tingkat perkembangan kurang berimplikasi pada self resiliensi perempuan Jawa. Kemampuan kontemplasi dan memegang disiplin dalam menerapkan nilai kebijaksanaan yang diyakini merupakan hal yang lebih menentukan resiliensi perempuan Jawa. Self resiliensi perempuan Jawa diperlukan terutama untuk menghadapi permasalahan ekonomi dan keluarga. Perempuan Jawa yang disiplin menerapkan nilai yang diyakininya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memulihkan kondisi ekonomi dan keluarganya. Pengalaman emosional yang ekstrem pada masa pandemi memberikan pemahaman yang lebih baik bagi perempuan Jawa tentang hal apa saja yang harus segera dilakukan untuk membuat kehidupannya menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Self Resiliensi, Perempuan, Nilai Kebijaksanaan, Jawa

1. PENDAHULUAN

Indonesia memasuki status pandemi terkendali pada Mei 2022 dan kemungkinan akan memasuki fase endemi pada akhir tahun 2022 atau awal tahun 2023 (Fatimahrahma, 2022). Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya, peningkatan jumlah PHK karena keadaan ekonomi yang memburuk. Berdasarkan data pada 7 April 2020, terdapat 1.010.579 orang yang di PHK berasal dari 39.977 perusahaan. (Biro Humas Kemnaker, 2020).

Pemutusan hubungan kerja atau pemberhentian sementara tidak hanya terjadi di lingkungan kota besar akan tetapi juga dialami oleh masyarakat di lingkungan kota kecil bahkan di pedesaan. Menurut Kasi Hubungan Industrial dan Syarat Kerja Dinas Perdagangan Perindustrian dan Tenaga Kerja (DPPTK) Ngawi terdapat 385 orang karyawan yang di PHK maupun dirumahkan. (Abdillah, 2020).

RM salah satu warga desa di Ngawi menyatakan bahwa pada masa pandemi, perusahaan tenun tempatnya bekerja terpaksa meliburkan karyawan karena alur distribusi bahan baku berpusat di kota berstatus zona merah dan beberapa pegawai di daerah tersebut juga telah terinfeksi covid-19. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa awalnya penutupan sementara hanya dilakukan sampai bulan Juli akan

tetapi karena keadaan perekonomian yang belum membaik penutupan diperpanjang hingga waktu yang belum bisa ditentukan oleh pihak pengurus. Hal ini membuat RM berupaya mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kebijakan masa pandemi juga berdampak pada bidang Pendidikan, para siswa diwajibkan mengikuti kegiatan belajar dari rumah.. Permasalahan yang muncul dengan sistem pembelajaran ini adalah pada ketersediaan jaringan listrik, kemampuan ekonomi untuk mengakses media serta kemampuan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) yang dimiliki (Wuranti, 2020). Keadaan ini membuat perempuan mengalami peningkatan beban di masa pandemi. Selain berupaya mencari penghasilan tambahan, melakukan pekerjaan rumah tangga, para ibu juga harus menemani putra putrinya belajar di rumah lebih intensif dari pada sebelum ada Covid-19.

Perempuan mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam menghadapi Covid-19 dibandingkan dengan laki-laki, baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi (Chairani, 2020). Penelitian terhadap 4451 wanita hamil di USA menunjukkan tingkat stress prenatal pada taraf sedang hingga tinggi. Jumlah perempuan yang stress pada taraf tinggi mencapai hingga 30%. Stress muncul karena ketakutan tidak

siap hamil di masa pandemi dan ketakutan terinfeksi Covid-19 (Preis et al., 2020).

Perempuan dituntut untuk memiliki resiliensi dalam menghadapi situasi pandemi. Resiliensi akan membuat lebih mudah menghadapi kesulitan yang besar. Mereka akan membangun kembali kehidupannya yang terganggu dengan cara baru yang sesuai dengan diri mereka. Mereka juga berusaha mengembangkan kekuatan baru dalam dirinya (Siebert, 2010). Ditambahkan Windle (2011) Resiliensi didefinisikan sebagai proses negosiasi, adaptasi, atau pengelolaan sumber stres atau trauma yang signifikan.

Lebih lanjut disampaikan bahwa resiliensi membuat perempuan mampu menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Menurut Korber & McNaughton (2018) tingkat resiliensi yang lebih tinggi memprediksi kuatnya niat berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi resiliensi perempuan semakin besar kemungkinannya dia mampu berwirausaha untuk menghadapi tekanan ekonomi yang dihadapi.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* berhubungan dengan *entrepreneurial intention* dan bersifat positif serta searah (Lukito, 2018).

Resiliensi perempuan dibutuhkan dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19. Perempuan dinilai mampu berperan ganda dalam situasi pandemi dan memiliki peran strategis melalui keluarga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Covid-19. Sehingga dengan mengoptimalkan peran perempuan, diharap mampu membantu pemerintah dalam menekan angka kasus Covid-19. (Susilowati & Hakiem, 2020).

Studi kepada 30 pengusaha wanita di Indonesia menggambarkan adanya resiliensi yang tinggi dari 93% subyek penelitian. (Loh & Dahesihari, 2013). Penelitian lainnya oleh Kusumasari (2015) tentang cara meningkatkan resiliensi perempuan paska bencana. Hasilnya, upaya peningkatan dapat dilakukan dengan memberikan lingkungan yang menyediakan sumber daya yang mudah diakses. Adanya modal sosial, informasi dan komunikasi, perkembangan ekonomi dan kompetensi berbasis budaya memberikan bantuan pada perempuan yang sedang menghadapi krisis. (Kusumasari, 2015).

Resiliensi perempuan Bali menghadapi KDRT terbentuk dari nilai-nilai keyakinan pada dirinya yang mendorong individu untuk bersedia belajar dan beradaptasi selama menjalani kehidupan berumah tangga. (Wedaningtyas & Herdiyanto, 2017)

Suku Jawa sebagai suku terbesar di Indonesia perlu dikaji. Suku Jawa berjumlah 41,71 persen, yaitu 83,9 juta penduduk (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Hal ini akan melengkapi data tentang nilai budaya dalam memperkuat self resiliensi, seperti halnya nilai budaya minang yang menguatkan perilaku toleransi,

gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi bencana (Fitri, 2014)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana self resiliensi perempuan Jawa masa Pandemi Covid-19 di salah satu desa di Ngawi Jawa Timur.

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subyek) bukan peneliti. Triangulasinya ada pada testimoni subyek bukan sekedartemuan serupa. Otentitas temuannya memiliki dimensi kesadaran manusiawi-subyektif (Farid & Adib, 2018).

Subyek penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria perempuan Jawa yang berada pada tahap dewasa dan dewasa awal untuk mengetahui pengaruh perbedaan usia.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Wawancara bermaksud mengungkap dinamika self resiliensi. Aspek-aspek self resiliensi yang meliputi: daya tahan, adaptasi, pemulihan, perbaikan dan adanya harapan baik.

Analisis data dilakukan dengan pembuatan transkrip, analisa transkrip, pengelompokan tema, pengambilan kesimpulan dan pembahasan. Verifikasi temuan penelitian dilakukan dengan triangulasi data pada *significant others*, yaitu kepada keluarga dan tetangga dekatnya yang mengetahui kehidupan sehari-harinya secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Self Resiliensi MNS

MNS merupakan ibu rumah tangga berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai pekerja serabutan. MNS bekerja menjemur gabah, menjadi tukang ojek dan membantu orang yang sedang membutuhkan jasanya. Ia memiliki 3 orang putri, pertama berusia 17 tahun, kedua 14 tahun dan ketiga 10 tahun. Suaminya berusia 44 tahun dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Keluarga MNS termasuk kategori keluarga tidak mampu sehingga masuk dalam daftar keluarga yang mendapatkan bantuan sosial PKH dan beberapa bantuan sosial lainnya. Rumahnya dibangun menggunakan bantuan bedah rumah dari dana sosial. MNS Tinggal di tanah keluarganya, di sebelah timur rumahnya, terdapat sebuah rumah yang ditinggali oleh orang tua dan keluarga adik laki-lakinya.. Sedangkan keluarga kedua kakak perempuannya berada di sebelah utara rumah orangtuanya.

MNS berpendapat bahwa keadaan pandemi awalnya tidak begitu berdampak pada kehidupannya. Akan tetapi semakin ketatnya peraturan membuatnya merasa terganggu. Ia juga sering mendengarkan keluhan tetangga sekitar yang juga merasakan dampak negatif. Perubahan mencolok yang dirasakannya adalah adanya protokoler kesehatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga

mengganggu mobilitasnya dalam bekerja mencari nafkah keluarga. Menyikapi hal ini, MNS berusaha disiplin sehingga tetap memakai masker ketika berbicara di rumah untuk menjaga kesehatan keluarganya dan supaya tetap bisa bekerja untuk mendapatkan uang.

Pada sisi spiritual, Ia juga tidak merasakan perubahan, MNS termasuk orang yang belum memiliki kebiasaan shalat jamaah di masjid dan mengikuti kegiatan yasinan. Meskipun sebenarnya dia memiliki niat untuk ikut yasinan di dusunnya. Akan tetapi kesibukannya bekerja yang kerap membuat dia pulang magrib membuatnya capek dan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Ia merasa keadaannya masih sama ketika sebelum terjadi pandemi. Pada Ramadhan 2022 ketika keadaan pandemi semakin membaik, MNS juga belum bisa melaksanakan sholat tarawih dan yasinan bersama masyarakat di lingkungannya karena harus bekerja diluar kota dan menginap di tempat kerjanya.

Dampak yang paling dirasakan pada aspek kehidupan ekonominya. MNS merasa cukup keberatan menanggung beban ekonomi karena merasa hanya dia yang benar benar bisa bekerja pada masa pandemi itupun dengan kuantitas pekerjaan yang menurun drastis. Suaminya lebih banyak menganggur dan tidak bisa bekerja juga pada musim panen karena menderita penyakit sesak nafas, selama ini suaminya bekerja sebagai penjual pentol keliling. Anak bungsunya juga menunjukkan peningkatan jajan ketika lebih banyak tinggal dirumah terutama ketika masa libur tidak menjalankan SFH. Yang mendukungnya adalah kedua anak perempuannya yang melakukan dropship dr shopee dan lazada dengan memasarkan barang aksesoris HP, baju dan topi kepada teman-teman sekolah dan komunitas silat yang diikuti mereka. Anak-anaknya menyiasati ketika tidak punya uang untuk mentransfer transaksi pembelian dengan melakukan COD (*cash on delivery*) yaitu ketika barang tadi baru memberikan uangnya. Hasilnya anak-anak dapat memenuhi kebutuhan kuota dan sudah jarang meminta uang jajan kepada ibunya.

Efek ekonomi membuat tekanan mentalnya bertambah. Intensitas pertengkaran dengan suaminya juga meningkat drastis. Hal ini terjadi ketika mereka merasakan bahwa belum ada titik temu untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka. Menghadapi hal ini seringkali MNS mengambil langkah untuk segera tidur sehingga bisa menenangkan pikiran dan membuat tubuhnya fresh kembali. Dia juga berusaha menjalin komunikasi dengan melakukan diskusi pada malam hari ketika berdua dengan suaminya. Yaitu pada saat anak-anaknya sudah tidur. Dari hal tersebut akhirnya mereka mengambil keputusan untuk melakukan kerja online dengan menjual aneka makanan. Makanan yg paling laris adalah nasi jagung goreng, karena varian ini belum ada yang menjual. MNS juga menjual olahan mie instan berdasarkan pesanan. Konsumen

setianya adalah anak-anak muda, mereka biasanya memesan pada pukul 11 malam untuk menemani kegiatan malam. MNS menjalankan bisnisnya dengan memegang semboyan berbahasa jawa yaitu “menang tanpa aji” yang dimaknai sebagai usaha mempertahankan bisnis kuliner yang paling penting adalah menunjukkan kualitas tanpa promosi terlalu berlebihan. Semboyan ini diperolehnya dari hasil diskusi dengan suaminya.

Keadaan semakin memburuk ketika terjadi banjir kiriman karena waduk di skitar rumah nya harus terpaksa dijebol karena sudah tdk bisa menampung air hujan. Pada saat itu Kasur, sanyo dan lemari es nya yang digunakan untuk tempat bahan makanan yang dijual terendam air banjir. dan membutuhkan waktu 1 bulan lebih untuk membersihkan, mengeringkan lantai rumah yg masih tanah. Kasurnya juga sdh tdk bisa dipakai. Sementara itu, anak-anaknya tidur ditempat saudara orangtuanya yang berada sekitar 200 meter dari rumahnya.

Menjelang awal tahun 2022 masalah keluarganya semakin berat, MNS berdiskusi dengan ketiga putrinya dan menyepakati untuk menggugat cerai suaminya. Hal ini dipicu dari ketidakjujuran suaminya yang tidak membayarkan uang pembayaran hutang. Hal ini terungkap ketika MNS ditagih oleh pihak yang memberikan hutang. MNS terkejut dan marah karena uang tersebut hasil pembagian warisan dari kedua orangtuanya. MNS berfikir bahwa cukup sulit untuk melunasi hutang tersebut apabila dia harus bekerja karena dia menghidupi 3 orang puri dengan kondisi suami yang juga tidak bekerja, bahkan menjadi beban karena tidak bekerja.

Setelah perceraianya, MN merasa lega karena berkurang bebannya. Anak-anaknya juga bersemangat menata kehidupan mereka kembali tanpa kehadiran seorang ayah. Anak pertama MN lulus SMA dan baru saja lolos mengikuti tes awal untuk bekerja ke Jepang. Anak-anaknya bergantian menjaga warungnya. Mereka tetap berjualan ketika MN tidak ada dirumah atau bekerja diluar kota. Apa bila MN tidak dirumah mereka hanya berjualan mie saja dan snack yang ada di warung karena masih belum bisa membuat menu nasi goreng dengan baik.

Anak pertama MN menyatakan bahwa dia menyayangi ibunya dan merasa perceraian merupakan keputusan yang baik. Penerimaan terhadap perceraian memuatnya lebih fokus pada perbaikan kehidupan keluarganya dengan saling bekerjasama bersama anggota keluarga lainnya. Secara pribadi ia berencana langsung bekerja sehingga bisa secara nyata membantu keuangan keluarga.

Tetangganya melihat MNS sebagai figur perempuan kuat yang mampu membesarkan ketiga putrinya sendiri. MNS bekerja serabutan dan hampir tidak pernah istirahat. Ia memiliki kekuatan fisik diatas rata-rata perempuan dan terlihat selalu sehat. Kelemahan yang dilihat dari MNS adalah Ia sering mengalami masalah dalam pekerjaannya karena

berusaha mencari penghasilan sebanyak mungkin untuk membiayai keluarga dan membayar hutang. MNS terlihat sering berpindah majikan atau tempat kerja.

Tabel 1
Self Resiliensi MNS

Aspek	Uraian
Tekad (<i>determined</i>)	MNS memiliki tekad yang kuat untuk membesarkan ketiga putrinya dan membiaya sekolahnya sehingga bisa memiliki kehidupan yang lebih baik darinya.
Daya Tahan (<i>endurance</i>)	Daya tahan nya menghadapi masalah ditunjukkan dengan usahanya terus menerus dalam menghadapi tekanan ekonomi, mental dan kesehatannya. MNS berusaha berfikir positif dan terus merasa bahagia karena menganggap hal ini merupakan kekuatan untuk terus sehat dan bisa bekerja. Ia juga selalu berdoa kepada ALLah untuk dikuatkan meskipun masih belum bisa menjalankan ibadah dengan baik. salah satu semboyan yang dipegang adalah <i>Menang Tanpa Aji</i> yang dimaknai, ketika bekerja yang penting menunjukkan kualitas tanpa banyak bicara.
Adaptasi (<i>adaptation</i>)	Adaptasi dilakukan dengan berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi Pada awal masa pandemi, MNS terus bekerja dengan tertib menjaga protokol kesehatan supaya tetap diperbolehkan bekerja.. MNS memakai strategi online yang banyak berkembang untuk menyikapi situasi masa pandemi. Ia membuka warung online dan berjualan lewat WA, juga memfasilitasi anak-anaknya untuk melakukan dropship belanjaan lewat <i>marketplace</i> Lazada dan Shopee.
aKemampuan Memulihkan (<i>reuperability</i>)	MNS masih belum bisa memulihkan keadaan ekonominya, justru semakin memburuk pada akhir 2021 karena hutangnya bertambah akibat perilaku suaminya. Selanjutnya dia berusaha mencilil hutang dengan tetap berfokus pada kebutuhan ketiga putrinya.
Perbaikan	Kejadian pada saat pandemi membuatnya mampu memahami sikap tidak bertanggungjawab suaminya dan berani memutuskan bercerai setelah menahan sekitar 10 tahun. MNS merasa kehidupannya semakin baik setelah bercerai karena tidak perlu menanggung dampak negatif dari perilaku buruk suaminya..
Harapan lebih baik	Tekanan ekonomi yang semakin parah pada masa pandemi membuatnya menemukan alternatif sumber pendapatan melalui pembukaan warung online dan offline yang hingga tahun 2022 masih berjalan dan makin bervariasi jualanannya. Perceraianya juga membuka harapan baru untuk bisa lebih fokus membiayai masa depan ketiga putrinya. MNS tidak perlu menanggung lagi biaya hidup suaminya. Serta tidak akan ada lagi tambahan beban hutang yang dibuat suaminya seperti di kehidupan sebelumnya.

Self Resiliensi SND

SND adalah seorang ibu rumah tangga berusia 31 tahun. Ia memiliki seorang putri berusia 6 tahun dan suami yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. SND tinggal bersama orang tua dan seorang adik laki laki yang sedang bersekolah di kelas 1 SMK. Selain itu kadangkala adik laki-laki keduanya yang berusia 27 tahun juga tinggal dirumah orang tuanya bersama istri dan seorang putrinya yang berusia 4 tahun. Sebelum pandemi SND bekerja sebagai karyawan pabrik tenun yang ada di desanya. Posisinya sebagai pelatih dan sempat dipromosikan sebagai pengawas. Akan tetapi SND menolaknya karena tidak mau mengurangi waktunya mendampingi perkembangan putri tunggalnya yang akan naik ke kelas 1 SD. SND termasuk keluarga berkecukupan dan sudah memiliki rumah sendiri yang terletak di desa suaminya. Rumahnya belum ditempati karena suaminya belum

pulang dan jauh dari tempat kerja dan sekolah putrinya.

SND berpendapat bahwa keadaan pandemi berpengaruh pada tata cara hubungan sosial. Yaitu adanya aturan menjaga jarak, cuci tangan dan dilarang berpergian ke tempat yang rawan adanya penyebaran virus. Efek positif dirasakan dengan adanya pandemi Ia dan keluarga memiliki waktu bertemu yang lebih banyak. SND lebih sering makan bersama keluarga dan memiliki waktu luang yang banyak dengan putri tunggalnya. Selain itu Ia juga merasakan bahwa waktu beribadahnya juga bertambah sehingga dapat menambah kuantitas ibadahnya, seperti menambah rakaat sholat dhuha dan lebih banyak membaca Al-Qur'an.

Efek negatif pandemi yang paling dirasakan terletak pada bidang ekonomi. Pandemi membuat suaminya yang seharusnya pulang tahun 2020 dari luar negeri harus menunda hingga masa pandemi berakhir. Pandemi membuat suaminya tidak bisa mengirim uang seperti biasa karena tidak bisa bekerja dan membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi, Ia juga dirumahkan hingga waktu yang belum ditentukan oleh pemilik tenun tempatnya bekerja.. Akan tetapi Ia tetap merasa bersyukur karena pada kondisi tersebut masih memiliki tabungan dari hasil bekerja dan masih dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Semboyan yang menguatkannya adalah "urip iku sak madyo atau hidup sederhana, secukupnya. Yang penting dalam hidupnya adalah "ketunggon pangan" yaitu dia memiliki beras sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya untuk tidak kelaparan. Lauk-pauk merupakan kebutuha sekunder yang bisa disesuaikan dengan kondisi.

Keadaan ekonomi diperparah dengan adanya penurunan drastis pendapatan Ibunya dari berdagang makanan yang selama ini menjadi sumber penghasilan keluarga. Selain itu, adik laki-laki pertamanya juga dirumahkan. Adiknya kurang memiliki tekad dalam mencari pekerjaan sehingga menganggur pada saat awal pandemik. Dampaknya, Ibunya terpaksa harus membayar uang cicilan motor adik pertamanya dengan meminjam bantuan PKH sekolah adik keduanya sehingga adiknya belum bisa membayar sekolah. Sikap adik pertamanya yang juga sering mengambil rokok atau telur dagangan orang tuanya juga membuat SND marah akan tetapi berusaha menahannya yang dilakukan adalah Ia menyembunyikan rokok di kamarnya dan telur untuk anaknya ditaruh di almari di kamarnya.

Situasi ekonomi yang kurang baik kerap menimbulkan pertengkaran dalam keluarga. Hal ini membuatnya merasa sedih dan gagal sebagai anak pertama. Namun disisi lain, hal ini justru membuatnya semakin bertekad untuk bisa menghadapi keadaan dengan baik. SND berusaha tetap fokus mengambil tindakan sebagai solusi permasalahan yang dihadapi. Hal yg dilakukannya

adalah menanggung biaya belanja setiap hari dalam keluarganya, membantu ibunya berjualan dan membantu mengatur keuangan adik keduanya yang pada masa pandemi berusaha mencari uang mandiri dengan bekerja di sawah.

Memasuki pertengahan tahun 2021 keadaan ekonominya semakin membaik. Selain melakukan dropship dan berjualan lewat WA, SND membantu tetangganya yang memiliki toko online baju branded untuk mengemas pengiriman barang. SND dibayar 50.000 per hari. Pekerjaan ini dirasa semakin membawa hawa positif bagi kehidupannya karena waktunya juga tidak setiap hari sehingga dapat menemani putrinya yang baru masuk SD lebih intensif. Awal tahun 2022 keadaan pandemi semakin membaik, bosnya di toko online membangun toko offline didekat rumahnya. Toko ini membutuhkan 2 karyawan sehingga dapat menyertakan adik iparnya dan membantu permasalahan ekonomi adiknya.

Hingga pertengahan 2022 Suaminya masih belum bisa pulang karena pekerjaan diluar negeri sedang banyak. Suaminya berniat mengumpulkan uang lagi untuk menyelesaikan penyelesaian rumahnya. SND menerima keputusan suaminya dan tetap konsisten menjaga komunikasi ketika berhubungan jarak jauh. Putrinya juga memiliki keterikatan batin yang kuat dengan ayahnya karena komunikasi yang intensif. Suaminya telah mengirimkan uang dan bisa membeli *gebyok* berupa ukiran jepara untuk hiasan dirumahnya.

Keberadaan toko online tempatnya bekerja memang tidak selamanya ramai, pada saat sepi pemilik toko mempekerjakan SND dan adiknya secara bergantian. SND bersyukur kehidupannya semakin membaik harapannya segera bisa berkumpul dengan suaminya dan menyelesaikan rumah. Permasalahan pekerjaannya dan sekolah anak masih belum bisa ditentukan bagaimana, namun SND siap dengan konsekuensi ketika dia mengikuti suaminya nanti kembali ke desanya.

Ibunya menganggap SND anak yang rajin, Ia giat bekerja dan suka membantu orang tuanya. Memahami kesibukan anaknya, Ibunya membantu menjaga dan menemani putrinya dirumah ketika SND bekerja. Mereka juga bekerjasama mengelola warung dirumah, SND sering mengantar ibunya untuk kulakan barang dagangan sehingga tetap mendapatkan penghasilan meskipun dirumah saja.

Menurut tetangganya, SND pandai mengelola keuangan sehingga masih bisa membantu orangtuanya meskipun sudah berkeluarga. Tekadnya kuat dan bisa tahan ditinggal suaminya bertahun-tahun ke luar negeri tanpa mengalami banyak masalah hubungan suami istrin. SND juga dikenal sebagai perempuan yang rajin karena ulet dalam mencari peluang kerja.

Tabel 2
Self Resiliensi SND

Aspek	Uraian
Tekad (<i>determined</i>)	SND ingin menjadi anggota keluarga yang membawa arah keluarganya ke hal yang lebih baik sehingga dalam kondisi sulit tetap membantu kesulitan orangtua dan mengarahkan adik-adiknya. Sebagai Ibu, Ia tetap berusaha memperhatikan perkembangan putrinya dengan menyediakan waktu yang cukup dan membina komunikasi yang baik dengan suaminya di luar negeri. SND mengambil pelajaran dari masalah keluarganya. Ia Berusaha menjaga keharmonisan keluarga meski menjalani hubungan LDR supaya putrinya bisa merasa aman dan mengembangkan diri dengan optimal.
Daya Tahan (<i>endurance</i>)	Daya tahan nya menghadapi masalah ditunjukkan dengan usahanya terus menerus dalam menghadapi tekanan ekonomi dan masalah di keluarga. SND menerapkan sikap disiplin dan memegang semboyan "sak madyo" yaitu hidup sederhana sesuai dengan kemampuannya.
Adaptasi (<i>adaptation</i>)	SND beradaptasi melalui penyesuaian antara pengeluaran dengan pendapatan yang diterima. Ia ikut membantu kesulitan keuangan keluarga orangtua sesuai kemampuannya dan tidak membeli sesuatu apabila tidak benar-benar dibutuhkan. Dia mengatur keuangannya dengan disiplin. Tambahan pendapatan yang diperoleh tetap disisihkan untuk mengisi tabungan. Pada saat toko online tempatnya bekerja sepi dan hanya membutuhkan satu karyawan, Ia membagi hari kerjanya dengan adik iparnya sehingga lebih banyak waktu mendampingi putrinya serta dapat membantu keuangan keluarga adiknya. Tersedianya waktu luang yang lebih banyak di masa pandemi mendorongnya untuk lebih aktif beribadah dari masa sebelumnya sehingga menambah kedekatannya dengan Allah SWT dan memiliki landasan untuk tetap ikhlas dengan kondisi yang terjadi.
Kemampuan Memulihkan (<i>recuperability</i>)	Meskipun sempat merasa sulit di awal pandemi akhirnya SND bisa memulihkan keuangannya secara bertahap dengan mengambil peluang usaha yang tersedia. Perbaikan ekonomi juga ikut mendorong terjalannya hubungan yang harmonis di keluarganya.
Perbaikan	Kejadian pada saat pandemi membuatnya mampu memahami pentingnya tetap disiplin. Keadaan ini juga dirasa membuatnya lebih mudah menata adik-adiknya yang menjadi lebih rajin bekerja setelah masa pandemi. Kejadian-kejadian pada masa pandemi juga memberikan pemahaman yang lebih baik dalam menjalankan kehidupan.
Harapan lebih baik	Sesudah melewati kesulitan pada masa pandemi, SND merasa memiliki pengalaman hidup yang berharga untuk terus disiplin menjaga sikap baik dalam menghadapi masalah yang datang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membuatnya merasa lebih siap menghadapi masalah hidup. SND mengharapkan segera berkumpul dengan suaminya yang akan pulang di akhir tahun 2022. Ia tidak terlalu merisaukan tentang pekerjaan dan sekolah anaknya karena sudah mempersiapkan beberapa alternatif. nanti sesudah pindah SND yakin akan ada jalan sesuai dengan kondisi selanjutnya seperti yang dialami pada masa pandemi.

Self Resiliensi Perempuan Jawa pada Masa Pandemi Covid-19

Self resiliensi kedua subyek memiliki persamaan adanya nilai budaya yang melandasinya. SND mempelajari tentang semboyan “Sak Madyo” istilah ini dirasa paling tepat dalam menjalani kehidupan karena yang paling penting dalam hidup adalah mempertahankan kehidupan itu sendiri. Kebutuhan pangan yang utama untuk membantu fisiknya terus tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangannya dengan baik. apabila tidak optimal seperti kurang terpenuhinya gizi karena laukpauk yang seadanya hal itu diterima dengan berserah sebagai upaya optimalnya berikhtiar. Bagi orang desa seperti SND, beras memiliki peran krusial bagi pertahanan hidupnya. Semboyan ini berasal dari pitur salah seorang sesepuh didesanya yang kemudian dalam perjalanan hidupnya dirasa cocok dan sesuai untuk dipakai.

Kebutuhan pangan atau biologis merupakan landasan utama pemenuhan kebutuhan manusia yang dapat digunakan untuk mencapai kebutuhan berikutnya (Feist & Feist, 2008)

MN memakai semboyan “Menang tanpa aji”, lokal wisdom ini dipilih karena dalam berjualan yang utama adalah rasanya meskipun tanpa ada promosi yang berlebihan. Hal ini diperoleh dari hasil diskusinya dalam memaknai perjalanan hidup ketika bersama suaminya.

Menang tanpa aji dalam literatur Jawa berasal dari semboyan RMP Sosrokartono yang mencakup “Digdaya Tanpa Aji” dan “Menang Tanpa Ngasorake”. Digdaya tanpa adji. Menang tanpa ngasorake”, “menjadi kuat tanpa jimat, menang tanpa memermalukan (Zamroni et al., 2019).

MN berusaha menerapkan nilai yang dirasa cocok dengan kehidupannya melalui penemuan semboyan baru dari semboyan yang telah ada. Nilai kebijaksanaan merupakan hasil dari proses pemknaan hidup yang ditentukan oleh individu yang mengalami.

Nilai yang diambil dari budaya akan semakin kuat apabila didukung nilai religius. MN tidak punya kebiasaan dalam bentuk ibadah praktis dia tidak memiliki kebiasaan sholat lima waktu dan mengerjakan ibadah sunah lainnya. Serta tidak aktif dalam komunitas yang berlandaskan kegiatan agama. Seperti yasinan, muslimatan dan kegiatan masjid. Sedangkan DNS terbiasa menjalankan sholat 5 waktu dan ketika ada kesempatan Ia akan menambah intensitas atau tambahan ibadah sunah lainnya. DNS juga mengikuti kegiatan komunitas.

Hal ini berpengaruh pada disiplin atau konsistensinya dalam menerapkan nilai kebijaksanaan yang diyakini. DNS menerapkan sikap baik seperti jujur dalam berkomunikasi dan amanah. Ia hidup sewajarnya sesuai dengan keadaan dan peran. Sedangkan MNH mengutamakan hasil pada kerjanya yang kadang membuatnya tidak konsisten pada nilai yang diterapkan, hasilnya MN mengalami masalah di tempat kerjanya dan selalu berpindah-

pindah karena masalah yang dibuatnya. MNH menunjukkan sikap kurang amanah dandidak menjaga kulaitas kerjanya sesuai dnegan semboyan yang dia pakai.

Hal ini juga dilatrabelakangi keadaan ekonomi mereka sebelum masa pandemi, MNH sudah memiliki banyak hutang dan semakin banyak ketika pandemi. Sedangkan DNS berkecukupan terbiasa disiplin mengelola keuangan dan tetap menabung untuk kebutuhan darurat. Sehingga pada saat ekonomi menurun dia masih bisa menggunakan tabungan untuk menopangnya.

Pada aspek keluarga kedua subyek menunjukkan perbaikan. MNH berhasil mencapai keputusan bercerai sesudah 10 tahun bertahan dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis dan berjauhan dengan suaminya yang jarang memberi nafkah keluarga. Sedangkan DNS tetap harmonis dari sebelum dan semasa pandemi karena selalu berkomitmen untuk saling jujur dan komunikasi meskipun menjalani LDR.

Kejadian ekstrem pada masa Pandemi Covid-19 membuat perempuan Jawa mampu memahami hal mendasar yang harus dilakukan untuk kehidupan yang lebih baik. Peristiwa yang sangat menyakitkan dan sangat menyenangkan lebih bermakna daripada peristiwa yang lebih ringan. Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa efek ini sebagian dimediasi oleh peristiwa ekstrem; intensitas emosional mereka dan kecenderungan untuk mendorong kontemplasi. Sementara peristiwa positif dan negatif ekstrem berbeda dalam banyak hal penting, penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik utama (termasuk ekstremitas) yang membuat orang menganggapnya lebih bermakna (Murphy & Bastian, 2019).

Tingkat usia kurang berpengaruh pada self resiliensi perempuan Jawa. Kemampuan kontemplasi dalam memegang disiplin dalam menerapkan nilai kebijaksanaan yang diyakini merupakan hal yang lebih menentukan resiliensi perempuan Jawa.

4. KESIMPULAN

Kedua subyek memiliki semboyan dalam bahasa Jawa yang diperoleh dari kajian nilai kebijaksanaan Jawa dan pengalaman hidupnya yaitu “Sak Madyo dan “Menang Tanpa Aji”

Konsistensi melakukan ibadah yang diajarkan Islam dan mengikuti komunitas berkegiatan agama mampu membuat perempuan Jawa lebih konsisten dan disiplin melaksanakan semboyan hidupnya.

Pengalaman emosional yang ekstrem pada masa Pandemi Covid-19 membuat perempuan Jawa memahami hal-hal penting yang harus dilaksanakan supaya kehidupannya menjadi lebih baik.

Tingkat usia atau tahap perkembangan kurang berimplikasi pada self resiliensi perempuan Jawa. Kemampuan berkontemplasi terhadap makna sebuah masalah dan disiplin menerapkan nilai kebijaksanaan

yang diyakini lebih menentukan self resiliensi perempuan Jawa.

Penelitian ini dilaksanakan pada subyek perempuan Jawa beragama Islam. Penelitian selanjutnya bisa dilaksanakan dengan subyek perempuan Jawa yang beragama lainnya atau tinggal di perkotaan yang kehidupannya berbeda dari warga di pedesaan sehingga dapat memahami implikasi tempat tinggal dan agama yang mempengaruhi self resiliensi perempuan Jawa.

5. REFERENSI

- Abdillah, A. (2020, May 3). Ratusan Pekerja di Ngawi Dirumahkan dan PHK Akibat Corona. *koranmemo.com*.<https://koranmemo.com/ratusan-pekerja-di-ngawi-dirumahkan-dan-phk-akibat-corona/>
- Biro Humas Kemnaker. (2020, April 8). *Menaker Ida Fauziah Minta Pengusaha Jadikan PHK Sebagai Langkah Terakhir: Berita: Kementerian Ketenagakerjaan RI*.<https://kemnaker.go.id/news/detail/menaker-ida-fauziah-minta-pengusaha-jadikan-phk-sebagai-langkah-terakhir>
- Chairani, I. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF GENDER DI INDONESIA | Chairani | *Jurnal Kependudukan Indonesia*. EDISI SPESIAL: DEMOGRAFI DAN COVID-19 DI INDONESIA, 39–42.
- Farid, M., & Adib, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media Group.
- Fatimahrahma, S. (2022, Mei). *Status Pandemi di Indonesia Dicabut Akhir 2022 atau Awal 2023?*
<https://kabar24.bisnis.com/read/20220531/15/1538417/status-pandemi-di-indonesia-dicabut-akhir-2022-atau-awal-2023>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Korber, S., & McNaughton, R. B. (2018). Resilience and entrepreneurship: A systematic literature review. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(7), 1129–1154. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-10-2016-0356>
- Kusumasari, B. (2015). Women Adaptive Capacity in Post Disaster Recovery in Indonesia. *Asian Social Science*, 11. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n12p281>
- Loh, J., & Dahesihsari, R. (2013). RESILIENCE AND ECONOMIC EMPOWERMENT: A QUALITATIVE INVESTIGATION OF ENTREPRENEURIAL INDONESIAN WOMEN. *Journal of Enterprising Culture*, 21. <https://doi.org/10.1142/S0218495813500052>
- Lukito, C. P. (2018). HUBUNGAN HOPE, SELF-EFFICACY, RESILIENCE, DAN OPTIMISM DENGAN ENTREPRENEURIAL INTENTION MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA. *AGORA*, 6(2), 1–66.
- Murphy, S., & Bastian, B. (2019). Emotionally extreme life experiences are more meaningful. *The Journal of Positive Psychology*, 15, 1–12. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1639795>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Preis, H., Mahaffey, B., Heiselman, C., & Lobel, M. (2020). Vulnerability and resilience to pandemic-related stress among U.S. women pregnant at the start of the COVID-19 pandemic. *Social Science & Medicine*, 266, 113348. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113348>
- Siebert, A. (2010). *The Resiliency Advantage*. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Susilowati, I., & Hakiem, F. N. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(8), 723–736. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551>
- Wedaningtyas, P. A. M. P. P., & Herdiyanto, Y. K. (2017). TUAH KETO DADI NAK LUH BALI: MEMAHAMI RESILIENSI PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KDRT DAN TINGGAL DI PEDESAAN. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p02>
- Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21, 152–169. <https://doi.org/10.1017/S0959259810000420>
- Wuranti, H. (2020, July 15). *Pembelajaran Daring di Era New Normal | TIMES Ngawi*. <https://ngawi.times.co.id/read/news/137280/pembelajaran-daring-di-era-new-normal>
- Zamroni, E., Ristiyani, R., Ulya, H., Ismaya, E., & Ahsin, M. (2019). Local Wisdom Character Education Based on the Life Philosophy of R.M.P. Sosrokartono. *Proceedings of the Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283952>